



Simulasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan dalam Meningkatkan First Aid Awareness pada Siswa SMAN 5 Tegal

Simulation of Accidents First Aid for Improving First Aid Awareness among Students at SMAN 5 Tegal

Dimas Prastia¹, Risky Meisilvia², Febyana Wulandari³

¹Tim Pengabdian Masyarakat Himadika, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi, Jalan Cut Nyak Dien, Kota Slawi, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, 52416

²Tim Pengabdian Masyarakat Himadika, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi, Jalan Cut Nyak Dien, Kota Slawi, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, 52416

*Penulis Korespondensi: prastyodimas546@gmail.com, riskymeisilvia123@gmail.com, Febyanawulandari21022007@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 18 Desember 2025;

Revisi: 21 Januari 2026;

Diterima: 30 Januari 2026;

Tersedia: 18 Februari 2026

Keywords: First Aid, First Aid Awareness, Simulation, High School Students, School Emergency Preparedness

Abstract: This community service activity aims to improve the First Aid Awareness of students at SMAN 5 Tegal through health education and first aid simulation for accident management. The background of this program is based on the high potential for mild to moderate emergency incidents in the school environment, such as fainting, open wounds, nosebleeds, choking, and seizures, as well as the limited knowledge and practical skills of students in providing appropriate initial assistance. The implementation method consisted of three stages: preparation, delivery of health education using presentations and demonstrations, and hands-on simulation, followed by evaluation through knowledge assessment and skills observation. The participants were 54 students representing three grade levels. The expected outcomes of this activity include an improvement in students' conceptual understanding and practical ability to perform first aid quickly, correctly, and safely before professional medical help arrives. In addition, this program is expected to foster emergency responsiveness, increase students' confidence in handling accident situations at school, and contribute to the development of a safer and more prepared school environment. The outputs of this activity include increased knowledge and skill scores, documented implementation, and publication of a community service article in a SINTA-indexed journal.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan First Aid Awareness siswa SMAN 5 Tegal melalui metode edukasi kesehatan dan simulasi pertolongan pertama pada kecelakaan. Latar belakang kegiatan didasarkan pada tingginya potensi kejadian kegawatdaruratan ringan hingga sedang di lingkungan sekolah, seperti pingsan, luka terbuka, mimisan, tersedak, dan kejang, serta masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan penanganan awal secara tepat. Metode pelaksanaan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan edukasi menggunakan media presentasi, demonstrasi, dan simulasi praktik langsung, serta tahap evaluasi melalui pengukuran pengetahuan dan observasi keterampilan peserta. Sasaran kegiatan adalah 54 siswa yang merupakan perwakilan dari tiga tingkat kelas. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman konseptual dan kemampuan praktis siswa dalam memberikan pertolongan pertama secara cepat, tepat, dan aman sebelum memperoleh bantuan tenaga kesehatan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk sikap tanggap darurat, meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi situasi kecelakaan di sekolah, serta mendukung terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih aman dan siap siaga. Luaran kegiatan berupa peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan peserta, tersusunnya dokumentasi kegiatan, serta publikasi artikel pengabdian masyarakat pada jurnal terindeks SINTA.

Kata kunci: Pertolongan Pertama, First Aid Awareness, Simulasi, Siswa SMA, Kegawatdaruratan Sekolah

1. PENDAHULUAN

Kejadian gawat darurat umumnya berlangsung secara cepat dan tidak terduga, sehingga sulit diprediksi waktu kejadiannya. Oleh karena itu, diperlukan kewaspadaan serta upaya konkret dalam mengantisipasi kondisi tersebut. Salah satu upaya penting adalah menyiapkan mekanisme bantuan awal bagi korban sejak di tempat kejadian hingga proses rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Seluruh rangkaian pertolongan yang diberikan hendaknya berorientasi pada tercapainya kualitas hidup korban yang optimal (Anwar & Fadhilah, 2014).

Masyarakat awam sering kali menjadi pihak pertama yang mengetahui dan menjumpai kejadian kecelakaan sebelum korban ditangani oleh tenaga kesehatan profesional. Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pertolongan pertama akan mampu memberikan penanganan awal secara tepat sebelum bantuan medis tiba. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan tindakan pertolongan yang tidak sesuai, sehingga berpotensi memperburuk kondisi korban. Padahal, pertolongan pertama memiliki peran penting dalam upaya penyelamatan nyawa manusia (Anwar & Fadhilah, 2014).

Pada kasus kecelakaan lalu lintas maupun kejadian darurat lainnya, perilaku pertolongan pertama yang dilakukan oleh masyarakat sering kali tidak tepat. Pertolongan yang terlambat atau keliru dapat mengakibatkan kerusakan tubuh yang lebih berat, kecacatan permanen, bahkan kematian. Oleh karena itu, peningkatan sumber daya manusia yang terampil dan terlatih melalui edukasi dan pelatihan pertolongan pertama, khususnya pada kondisi kegawatdaruratan, menjadi sangat penting (Rudiyanto et al., 2021).

Pertolongan pertama adalah pertolongan atau tindakan awal yang diberikan kepada seseorang yang mengalami cedera atau tiba-tiba sakit. Pertolongan pertama ini dilakukan untuk mencegah timbulnya cedera yang lebih parah terhadap korban dengan prioritas tindakan melakukan identifikasi korban dan melakukan tindakan sedini mungkin untuk mencegah kematian maupun kecacatan. Pertolongan pertama ini dapat dilakukan oleh siapapun dan dalam situasi apapun, antara lain polisi, pemadam kebakaran, paramedis, orang awam, guru maupun siswa jika itu disekolah (Piazza, 2014).

Di Indonesia proporsi cedera adalah 9,2% dengan proporsi cedera tertinggi pada kelompok umur 15-24 tahun yaitu 12,2%. Tempat cedera paling banyak kedua adalah disekolah dengan proporsi 8,4%. Lingkungan sekolah menjadi tempat tertinggi kedua yang sering mengalami cedera disebabkan karena sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa dengan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan seperti bermain, melakukan praktik keterampilan dan kegiatan olahraga (Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes RI, 2014). Pertolongan pertama kegawatdaruratan dan cedera yang terjadi di sekoah dapat

menurunkan angka kematian dan kecacatan (Abd El-Hay, Ibrahim & Hassan, 2015). Untuk itu sebagai upaya agar cedera yang terjadi tidak semakin serius maka diperlukan pertolongan pertama pada saat terjadi cedera.

Pertolongan pertama. merupakan suatu hal krusial yang harus dilakukan untuk mencegah fatalnya cedera. Kesalahan dalam memberikan pertolongan dapat berakibat fatal terhadap korban. Selain itu penolong juga harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang penggunaan peralatan first aid untuk menolong (Piazza, 2014).

Perilaku pertolongan pertama pada kecelakaan merupakan tindakan penyelamatan yang dilakukan dengan prinsip utama meliputi penilaian situasi, pengamanan tempat kejadian, serta pemberian bantuan kepada korban berdasarkan pengetahuan dan sikap yang benar. Pengetahuan yang memadai serta sikap penolong yang positif akan sangat menentukan keberhasilan pertolongan pertama yang diberikan (Herlinawati & Azhari, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 5 Tegal menunjukkan bahwa sekolah tersebut belum pernah mendapatkan pelatihan terkait evakuasi dan transportasi korban. Dalam beberapa kejadian kecelakaan, siswa yang pertama kali menemukan korban berupaya memberikan pertolongan tanpa bekal pelatihan yang memadai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko, baik bagi penolong maupun korban, karena aspek keselamatan sering kali terabaikan. Padahal, kemampuan evakuasi dan transportasi merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh masyarakat awam, mengingat mereka sering berperan sebagai first responder di lingkungan sekitar.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 5 Tegal menunjukkan bahwa hingga saat ini sekolah tersebut belum pernah mendapatkan pelatihan khusus yang berkaitan dengan evakuasi dan transportasi korban pada kondisi kegawatdaruratan. Kurangnya paparan terhadap materi dan praktik tersebut menyebabkan siswa belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam melakukan penanganan awal ketika terjadi kecelakaan atau situasi darurat di lingkungan sekolah.

Dalam beberapa kejadian kecelakaan yang pernah terjadi, siswa yang pertama kali menemukan korban cenderung langsung berupaya memberikan pertolongan secara spontan tanpa didukung oleh bekal pelatihan yang tepat. Tindakan ini umumnya didasari oleh rasa kepedulian dan keinginan untuk membantu, namun sering kali dilakukan tanpa memperhatikan prinsip keselamatan penolong maupun korban. Akibatnya, terdapat risiko terjadinya kesalahan penanganan yang dapat memperburuk kondisi korban atau bahkan membahayakan penolong itu sendiri.

Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan dampak yang serius, terutama apabila

korban mengalami cedera tulang, gangguan pernapasan, atau penurunan kesadaran yang memerlukan teknik evakuasi dan transportasi yang benar. Tanpa pemahaman yang cukup, kesalahan dalam memindahkan korban dapat menyebabkan cedera tambahan, seperti perburukan cedera spinal atau perdarahan. Oleh karena itu, aspek keselamatan dan prosedur standar sering kali terabaikan akibat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Padahal, kemampuan evakuasi dan transportasi korban merupakan keterampilan dasar yang penting untuk dimiliki oleh masyarakat awam, termasuk siswa sekolah. Hal ini mengingat masyarakat awam sering kali menjadi first responder atau penolong pertama di lokasi kejadian sebelum tenaga kesehatan atau petugas medis datang. Dengan adanya pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan siswa mampu melakukan evakuasi dan transportasi korban secara aman, tepat, dan sesuai prinsip pertolongan pertama, sehingga risiko cedera lanjutan dapat diminimalkan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan metode penyuluhan kesehatan dan simulasi praktik pertolongan pertama. Pendekatan ini dipilih agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam menangani kondisi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah.

a. Subjek dan Lokasi Kegiatan

Subjek pengabdian masyarakat Himpunan Mahasiswa DIII Keperawatan adalah siswa SMAN 5 Tegal yang berjumlah 54 orang, terdiri dari perwakilan tiga angkatan. Kegiatan bertempat di SMAN 5 Tegal dan dilaksanakan pada Kamis 11 Desember 2025, pukul 07.30 WIB sampai selesai.

b. Tahapan Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah terkait perizinan dan teknis pelaksanaan kegiatan, penyusunan materi edukasi pertolongan pertama, serta penyiapan media pembelajaran seperti PowerPoint dan LCD. Selain itu, tim pengabdian menyiapkan alat dan bahan simulasi, antara lain kotak P3K dan properti demonstrasi, serta menyusun alur kegiatan dan pembagian tugas fasilitator. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari dua metode utama, yaitu:

- a) Edukasi/penyuluhan kesehatan, mengenai konsep dasar pertolongan pertama, prinsip keselamatan penolong, deteksi dini kondisi gawat darurat, serta jenis-jenis kegawatdaruratan yang sering terjadi di lingkungan sekolah.
 - b) Simulasi dan role play, yaitu praktik langsung pertolongan pertama pada kasus pingsan, luka terbuka, mimisan, tersedak, dan kejang.
- 2) Tahap Evaluasi dan Refleksi
- Evaluasi dilakukan dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta selama simulasi, diskusi tanya jawab, serta refleksi bersama untuk menilai pemahaman dan keterampilan siswa. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan serta menjadi bahan perbaikan pada kegiatan pengabdian selanjutnya.
- 3) Teknik Pengumpulan Data
- Pengumpulan data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi kegiatan, serta umpan balik lisan dari peserta dan pihak sekolah.
- 4) Indikator Keberhasilan
- Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pemahaman siswa mengenai pertolongan pertama, kemampuan siswa dalam mempraktikkan langkah-langkah pertolongan pertama dengan benar, serta meningkatnya sikap tanggap dan kepedulian terhadap kondisi gawat darurat di lingkungan sekolah.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMAN 5 Tegal berjalan dengan lancar dan memperoleh respons yang sangat positif dari peserta. Seluruh siswa yang berjumlah 54 orang mengikuti kegiatan secara penuh dan menunjukkan partisipasi aktif selama sesi edukasi maupun simulasi praktik. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan dalam diskusi, tanya jawab, serta keterlibatan langsung dalam role play berbagai skenario kegawatdaruratan.

Pada sesi penyampaian materi, siswa mampu memahami konsep dasar pertolongan pertama, prinsip keselamatan penolong, serta langkah awal penanganan kondisi kegawatdaruratan umum yang terjadi di sekolah. Pada sesi simulasi, sebagian besar siswa menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri dalam mempraktikkan teknik pertolongan pertama pada kasus pingsan, luka terbuka, mimisan, tersedak, dan kejang dengan bimbingan fasilitator.

Tabel. 1 Hasil Pemahaman Audience Pada Materi dan Praktik

No	Variabel Pengetahuan	Sesi Tanya Jawab	Praktik
1.	Baik	42 (77.78%)	35 (64.81%)

***Simulasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan dalam Meningkatkan
First Aid Awareness pada Siswa SMAN 5 Tegal***

2.	Cukup	7 (12.96%)	14 (25.93%)
3.	Kurang	5 (9.26%)	5 (9.26%)

Tabel 1 Hasil Pemahaman Audience pada Materi dan Praktik, dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman peserta secara umum berada pada kategori “baik”. Pada sesi tanya jawab, sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman yang baik, yaitu sebanyak 42 orang (77,78%), sedangkan 7 orang (12,96%) berada pada kategori cukup dan 5 orang (9,26%) masih dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa penyampaian materi dapat dipahami dengan baik oleh mayoritas audience. Pada aspek praktik, hasil yang diperoleh juga menunjukkan pemahaman yang cukup baik, meskipun persentasenya sedikit lebih rendah dibandingkan sesi tanya jawab. Sebanyak 35 orang (64,81%) berada pada kategori baik, 14 orang (25,93%) pada kategori cukup, dan 5 orang (9,26%) pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta masih memerlukan pendampingan atau latihan lanjutan untuk meningkatkan keterampilan praktik.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dipadukan dengan simulasi praktik efektif dalam meningkatkan First Aid Awareness Siswa. Metode simulasi memungkinkan integrasi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap tanggap secara simultan, sehingga siswa menjadi lebih siap dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sholehah et al. (2025) yang melaporkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah pelatihan pertolongan pertama yang terstruktur. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama pada kasus pingsan dan kecelakaan di sekolah dapat meningkatkan keterampilan praktis serta kesiapan siswa dalam memberikan pertolongan awal sebelum bantuan medis tiba (Rustam Aji et al., 2025).

Selain itu, Noor (2025) menyatakan bahwa edukasi pertolongan pertama pada siswa sekolah menengah merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran akan pentingnya respons tanggap darurat di lingkungan pendidikan. Kondisi kecelakaan lain yang bisa terjadi di Sekolah Dasar seperti patah tulang, luka memar, maupun dislokasi, dapat terjadi ketika anak sedang asik bermain maupun sedang mengikuti pendidikan olahraga di sekolah. Teknik pertolongan pertama yang dapat diberikan adalah dengan melakukan tindakan pembalutan dan pembidaian pada lokasi yang mengalami

cidera, sehingga dapat membantu immobilisasi atau mencegah pergerakan daerah yang cidera tersebut, sebelum dibawa ke pelayanan kesehatan (Anggraini.,et.al, 2018). Immobilisasi daerah patahtulang yang tepat dapat meminimalkan komplikasi dari cidera system musculoskeletal dan membantu proses penyembuhan, serta meminimalkan terjadi komplikasi akibat patahtulang seperti malformasi/perubahan bentuk tulang (Jones, 2016).Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan tentang cara penanganan terhadap keadaan gawat darurat ini sangatlah penting, agar para guru dapat menangani siswanya yang mungkin mengalami situasi berbahaya ini, sehingga kondisi siswa tersebut tidak semakin memburuk keadaannya. Pendidikan kesehatan merupakan komponen penting dalam asuhan keperawatan dan diarahkan pada kegiatan meningkatkan, mempertahankan dan memulihkan status kesehatan, mencegah penyakit, dan membantu individu untuk mengatasi efek sisa penyakit (Smeltzer& Bare, 2010).

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah di lakukan sesuai tahap yang di rencanakan dari awal. Kegiatan ini di lakukan bersama siswa siswi SMAN 5 Tegal, tim Dosen dan Mahasiswa Mahasiswi.



Gambar 1. Kegiatan pemaparan Materi Mengenai First Aid Awareness

Pada gambar 1 tim pengabdian melakukan kegiatan pemaparan materi mengenai *First Aid Awareness* yang menjelaskan tentang pertolongan pertama bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga kesiapsiagaan, ketenangan, dan kepedulian terhadap keselamatan diri sendiri serta orang lain untuk mengantar pengenalan siswa/siswi terhadap pembahasan.

***Simulasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan dalam Meningkatkan
First Aid Awareness pada Siswa SMAN 5 Tegal***



Gambar 2. Kegiatan simulasi Roleplay dilakukan oleh tim pengabdian

Pada gambar 2 tim pengabdian melakukan simulasi cara menangani korban pada kecelakaan dengan luka fraktur, luka ringan, pendarahan dan pingsan dengan menggunakan alat seperti mitela, kasa, cervical collar, dan bidai. Pelatihan dengan metode simulasi dapat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, dikarenakan peserta dapat melihat secara langsung suatu tindakan untuk menangani korban jika terjadi kasus yang serupa. Peserta tidak hanya mendengarkan atau melihat gambar akan tetapi langsung melihat demonstrasi tindakan. Peserta atau subjek juga dapat mencoba secara langsung terkait tindakan yang dilatih (Rifai dan Sugiyarto, 2022).



Gambar 3. Kegiatan simulasi Roleplay oleh peserta

Pada gambar 3 tim pengabdian memberikan kesempatan pada siswa/siswi untuk melakukan simulasi pertolongan pertama pada korban sesuai dengan yang telah disampaikan oleh tim pengabdian. Hal ini memberikan kesempatan Peserta dapat menguasai teknik dan kepercayaan diri, tidak hanya mendengarkan atau melihat akan tetapi langsung melakukan tindakan.



Gambar 4. Kegiatan pemberian Dorprize Pada Peserta Yang Aktif

Pada gambar 4 tim pengabdian memberikan hadiah sebagai apresiasi kepada peserta yang aktif bertanya dan berani melakukan simulasi roleplay bersama tim pengabdian. Dorprize diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peserta untuk terus berani bertanya, menyampaikan pendapat, serta terlibat secara aktif dalam setiap sesi.



Gambar 5. Kegiatan pemberian Kenang-kenangan kepada SMAN 5 TEGAL

Pada gambar 5 tim pengabdian memberikan kenang-kenangan kepada SMAN 5 TEGAL berupa satu set alat P3K untuk digunakan sekolah sebagai tempat alat pertolongan pertama yang diharapkan bisa sigap mengatasi kegawatdaruratan kecelakaan yang tidak diinginkan.

***Simulasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan dalam Meningkatkan
First Aid Awareness pada Siswa SMAN 5 Tegal***



Gambar 6. Kegiatan pemberian plakat kenang-kenangan

Pada gambar 6 tim pengabdian memberikan plakat kenang-kenangan dari universitas Bhamada Slawi kepada SMA N 5TEGAL dan sebagai ucapan terimakasih dalam partisipasi kesempatan yang diberikan kepada tim pengabdian Masyarakat.



Gambar 7. Kegiatan Foto Bersama

Pada gambar 7 tim pengabdian mengabadikan momen dengan foto bersama peserta sebagai gambar telah terciptanya pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMAN 5 TEGAL dengan tema Simulasi pertolongan pertama pada kecelakaan dalam meningkatkan “*First Aid Awareness*” pada siswa di SMAN 5 TEGAL.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa simulasi pertolongan pertama pada kecelakaan di SMAN 5 Tegal terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan *First Aid Awareness* siswa. Melalui pendekatan edukasi dan simulasi praktik, siswa menjadi lebih memahami cara mendeteksi kondisi gawat darurat serta mampu melakukan pertolongan pertama secara cepat dan tepat. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan tanggap terhadap kondisi darurat. Disarankan agar kegiatan pelatihan pertolongan pertama dilaksanakan secara berkelanjutan, melibatkan lebih banyak peserta, serta disertai evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa secara objektif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bhamada Slawi atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Ilmu Kesehatan serta Program Studi DIII Keperawatan atas dukungan akademik dan kelembagaan selama pelaksanaan kegiatan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada pihak SMAN 5 Tegal, khususnya kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif serta memberikan kerja sama yang sangat baik. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh panitia dan anggota Himpunan Mahasiswa DIII Keperawatan (HIMADIKA) yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR REFERENSI

- American Heart Association. (2020). Highlights of the 2020 American Heart Association Guidelines for CPR and ECC. Dallas: AHA.
- Anggraini N.A., et.al. (2018). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan pada Masyarakat di Kelurahan Dandangan. *Journal of Community Engagement in Health*, Vol. 1 No. 2 September 2018, 21 – 24.
- Herlinawati H, Azhari T. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Pada Karyawan Gedung E Bagian Benang. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 1040–1047. <https://doi.org/10.38165/jk.v9i1.72>
- Jones, S. A. (2016). *Seri Panduan Klinis: BLS, ACLS, dan PALS*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- KEMENKES RI. (2018). *Petunjuk teknis pelaksanaan sekolah / madrasah*.

***Simulasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan dalam Meningkatkan
First Aid Awareness pada Siswa SMAN 5 Tegal***

Tingkat SD/MI.Jakarta: KEMENKES RI.

- Noor, M. A. (2025). Edukasi pertolongan pertama pada kecelakaan bagi siswa sekolah menengah pelatihan memperbaiki pengetahuan dan keterampilan peserta.
- Permatasari, D., Hidayati, N., & Pratiwi, R. (2022). Pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah menengah. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 6(2), 85–92.
- Piazza, G.M. (2014). *First Aid Manual 5th Edition*. New York:American College of Emergency Physicians
- Putri, R. A., & Lestari, D. (2020). Efektivitas metode simulasi dalam meningkatkan pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan pada remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(1), 45–52.
- Rudiyanto, Ariyani AD, Rahmawan FA. (2021). Edukasi Dan Pelatihan Pertolongan Pertama Pasien Education and Training of Emergency Patients First Aid for Disaster Management Volunteers. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK)*.1(2).
- Rustam Aji, Z. M., Setyaningsih, W., & Giatamah, Z. (2025). Pengaruh pelatihan keterampilan -pertolongan pertama pada siswa pingsan pelatihan meningkatkan keterampilan praktis.
- Sari, L. P., Wibowo, T. A., & Nugroho, H. S. (2021). Simulasi P3K sebagai metode peningkatan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kegawatdaruratan di sekolah. *Jurnal Kesehatan Sekolah*, 5(1), 33–40.
- Sholehah, B., Karomah, N., & Irawan, H. (2025). Pelatihan pertolongan pertama keracunan makanan pada siswa SMA Nurul Jadid - menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa setelah pelatihan.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2010). *Buku Keperawatan Medikal Bedah (Vol. 1)*. Jakarta: EGC
- World Health Organization. (2019). *First aid for a safer future: Updated global first aid guidelines*. Geneva: WHO.